

Implementasi Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SDI Rumah Pendidikan Islam Jakarta Selatan)

Siti Wardah Nurafiah¹, Syahrullah², Nadiyah³, Nini Suryani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Jakarta, Indonesia

email: stwardah0311@gmail.com¹, syahrul767@gmail.com², nadiyahdiyaa@gmail.com³,
ninisryni1@gmail.com⁴

Article History:

Received: 24 Juni 2026

Revised: 25 Juli 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Keywords:

Character Education, Elementary School, Habituation, Religious Character, Religious Habituation

Abstrak: Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas pendidikan di Indonesia karena masih ditemukan perilaku peserta didik yang menunjukkan rendahnya nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Salah satu strategi yang dapat diterapkan sekolah adalah pembiasaan keagamaan secara konsisten dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di SDI Rumah Pendidikan Islam, mencakup pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah dan guru yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan dilaksanakan secara rutin melalui doa bersama, tadarus Al-Qur'an, tahsin, salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, pembacaan Yasin dan Asmaul Husna, santunan, serta peringatan hari besar Islam. Program tersebut berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial peserta didik. Keberhasilan program didukung oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, serta sinergi antara sekolah dan keluarga.

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi tantangan dalam membangun karakter generasi muda, terutama berkaitan dengan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan integritas peserta didik. Hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan Tahun 2024 menunjukkan bahwa 54,79% peserta didik pernah berbohong untuk menutupi kesalahan, 44,75% pernah menyontek, 38,40% meminta orang lain mengerjakan tugas, 25,35% tidak berani menolak ajakan menyontek, dan 20,69% memilih menyontek daripada belajar (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2024). Data tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tetap menjadi kebutuhan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Sekolah memiliki posisi strategis dalam membangun karakter peserta didik karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai dan perilaku. Lickona (1991) menempatkan pendidikan karakter sebagai proses pengembangan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sedangkan Gunawan (2022) menegaskan bahwa karakter dapat dikembangkan secara sadar melalui pendidikan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pada jenjang sekolah dasar, proses tersebut menjadi

semakin penting karena anak masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga pengalaman langsung dan kebiasaan yang berulang memiliki peran besar dalam pembentukan perilaku (Piaget & Inhelder, 1972). Karakter dengan demikian tidak terbentuk secara spontan, tetapi berkembang melalui proses pendidikan, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Nadiyah et al., 2023; Arifin et al., 2023).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan sekolah adalah pembiasaan keagamaan melalui kegiatan rutin yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mempraktikkan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam perspektif behaviorisme, Skinner (1953) menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk dan dipertahankan melalui proses pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan kegiatan keagamaan memungkinkan nilai yang sebelumnya bersifat normatif berkembang menjadi perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik. Fahmi dan Susanto (2018) menunjukkan bahwa pembiasaan pendidikan Islam dapat membentuk karakter religius siswa sekolah dasar melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin dan terarah. Temuan serupa dikemukakan Nurdyanto et al. (2023), yang menemukan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan berperan dalam membangun karakter peserta didik melalui keteraturan aktivitas religius di sekolah. Mulyawati et al. (2025) juga menegaskan bahwa peran dan keteladanan guru dalam kegiatan pembiasaan keagamaan menjadi faktor penting dalam penguatan karakter religius siswa sekolah dasar.

Hubungan antara kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter juga memperoleh dukungan empiris dari penelitian Utami dan Syahrullah (2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki hubungan positif dengan pembinaan karakter peserta didik dengan nilai korelasi sebesar 0,701. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa semakin baik pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, semakin besar peluang berkembangnya karakter, keimanan, dan ketakwaan peserta didik. Azis et al. (2025) selanjutnya menemukan bahwa pembiasaan keagamaan di madrasah ibtidaiyah berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan tidak hanya bergantung pada jenis kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga pada konsistensi sekolah, keterlibatan guru, dan kontinuitas pelaksanaan program. Dalam konteks tersebut, kegiatan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, tahsin, salat dhuha, salat berjamaah, dan aktivitas sosial-keagamaan dapat menjadi ruang aktualisasi nilai yang memungkinkan peserta didik belajar disiplin, bertanggung jawab, serta membangun kebiasaan religius melalui pengalaman langsung.

Hasil pengamatan awal di SDI Rumah Pendidikan Islam menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai program pembiasaan keagamaan, seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, tahsin, salat dhuha berjamaah, salat dzuhur berjamaah, pembacaan Yasin dan Asmaul Husna, santunan, serta peringatan hari besar Islam. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan kontribusi positif pembiasaan keagamaan terhadap pembentukan karakter (Fahmi & Susanto, 2018; Nurdyanto et al., 2023; Mulyawati et al., 2025; Azis et al., 2025), implementasi program tersebut pada konteks SDI Rumah Pendidikan Islam belum dikaji secara mendalam, terutama berkaitan dengan proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Salat dhuha berjamaah yang dilaksanakan secara rutin menjadi salah satu aktivitas yang penting dikaji karena menuntut keteraturan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab personal, dan keterlibatan kolektif peserta didik. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di SDI Rumah Pendidikan Islam, meliputi proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat,

.....

serta kontribusinya terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab. Kebaruan penelitian terletak pada kajian kontekstual terhadap praktik pembiasaan keagamaan di sekolah tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada salat dhuha berjamaah sebagai praktik rutin yang membentuk kemampuan mengelola waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab dalam menjalankan ibadah, dan kebiasaan saling mengingatkan antarpeserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di SDI Rumah Pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses, pengalaman, dan makna yang muncul dalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan berdasarkan kondisi alami di lingkungan sekolah (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2021). Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan kegiatan, peran pihak sekolah, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi pembiasaan keagamaan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam perencanaan maupun pelaksanaan program pembiasaan keagamaan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam kebijakan dan pengelolaan program, sedangkan guru dipilih karena terlibat secara langsung dalam mendampingi peserta didik selama pelaksanaan kegiatan. Fokus pengamatan diarahkan pada berbagai pembiasaan keagamaan, terutama salat dhuha berjamaah, serta kegiatan pendukung seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, tahsin, salat dzuhur berjamaah, pembacaan Yasin dan Asmaul Husna, santunan, dan peringatan hari besar Islam.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, keterlibatan guru, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan karakter yang diamati pada peserta didik. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan pembiasaan keagamaan, khususnya keteraturan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, kedisiplinan waktu, tanggung jawab, dan interaksi selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa jadwal kegiatan, foto pelaksanaan program, data sekolah, serta arsip pendukung digunakan untuk melengkapi dan menguatkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi antar-informan serta kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abubakar, 2021; Sugiyono, 2023). Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, meliputi bentuk pembiasaan keagamaan, proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya terhadap karakter peserta didik. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menemukan pola dan keterkaitan antartemuan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis dan diverifikasi. Melalui tahapan tersebut, penelitian menghasilkan gambaran mengenai implementasi pembiasaan keagamaan dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial peserta didik di SDI Rumah Pendidikan Islam.

.....

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di SDI Rumah Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan keagamaan di SDI Rumah Pendidikan Islam dilaksanakan secara rutin, terprogram, dan berkelanjutan sebagai bagian dari budaya sekolah. Pelaksanaan yang konsisten ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan peserta didik. Pembiasaan tidak bersifat insidental, tetapi telah dirancang sebagai program yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah sehari-hari untuk mendukung pembentukan karakter. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembiasaan keagamaan lebih ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan daripada banyaknya kegiatan yang dilakukan. Rutinitas, keterprograman, dan keberlanjutan menjadi unsur utama yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan terinternalisasi secara bertahap hingga menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus. Program pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah meliputi doa bersama sebelum pembelajaran, salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, salat dzuhur berjamaah, membaca Yasin dan Asmaul Husna, murojaah, bersalaman dengan guru, peringatan hari besar Islam, pesantren Ramadan, serta santunan anak yatim melalui pembagian daging kurban. Beragam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan ibadah, tetapi juga mengembangkan nilai sosial, moral, dan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang disebutkan diatas, memiliki tujuan dan fungsi yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter peserta didik, berikut penjelasannya:

1. Membaca Do'a Bersama

Bacaan doa bersama sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar menegaskan upaya sekolah dalam menumbuhkan kesadaran bahwa setiap langkah semestinya berawal dengan memohon pertolongan serta keberkahan kepada Allah Swt. Kebiasaan ini bukan sekadar rutinitas; ia melatih peserta didik untuk senantiasa mengingat Allah di setiap aktivitas sekaligus menumbuhkan sikap tawakal, sikap rendah hati, dan kedalaman kesadaran spiritual yang terasa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah

Terlaksananya sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah memperlihatkan adanya pembiasaan ibadah yang dijalankan secara rapi, terarah, dan terus-menerus. Kegiatan ini tidak semata-mata dimaksudkan untuk mengangkat mutu spiritual peserta didik, melainkan juga menjadi ruang latihan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan pada ketentuan yang berlaku. Lewat pembiasaan untuk menjalankan ibadah pada waktu yang sudah ditetapkan, peserta didik perlahan belajar menghargai waktu dan menunaikan kewajiban dengan kesadaran yang tumbuh dari dalam. Di samping itu, sholat berjamaah menumbuhkan semangat kebersamaan, persatuan, dan kesetaraan di antara peserta didik.

3. Tadarus Al-Qur'an

Aktivitas tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pembelajaran, serta adanya murojaah khusus di kelas V, memperlihatkan bahwa sekolah sungguh serius dalam membangun karakter religius lewat kedekatan dan interaksi yang mendalam dengan Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak semata-mata diarahkan untuk memperkuat kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, melainkan juga berfungsi sebagai wahana untuk menyerap dan menghayati nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dengan pembiasaan tersebut, peserta didik diarahkan agar menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan saat bersikap dan menjalani perilaku sehari-hari.

4. Membaca surah Yasin dan Asmaul Husna

Kegiatan membaca Yasin dan Asmaul Husna setiap hari Jumat juga memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar rutinitas keagamaan. Pembiasaan ini berfungsi memperkuat kecintaan peserta didik kepada Allah Swt., meningkatkan kesadaran spiritual, serta menanamkan nilai-nilai ketauhidan. Dengan pengulangan yang dijalankan secara teratur, nilai-nilai tersebut perlahan-lahan mengendap di dalam diri peserta didik hingga akhirnya menyatu sebagai bagian dari karakter religius mereka.

5. Kegiatan Santunan

Kegiatan santunan bagi anak yatim dilakukan lewat pembagian daging qurban. Lewat agenda ini, tampak bahwa pembiasaan keagamaan di sekolah tidak semata-mata menekankan hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), melainkan juga mempererat hubungan manusia dengan sesama manusia (hablum minannas). Dalam pelaksanaannya, peserta didik dibimbing untuk menumbuhkan kepedulian sosial, empati, semangat berbagi, dan rasa syukur. Ketika mereka terjun langsung dalam kegiatan sosial keagamaan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman yang benar-benar terasa tentang betapa pentingnya membantu serta memperhatikan sesama, terutama mereka yang sedang membutuhkan.

6. Peringatan hari besar islam dan Pesantren Ramadhan

Perayaan hari besar Islam yang diiringi kegiatan pesantren Ramadhan turut memainkan peran besar dalam membentuk karakter peserta didik. Lewat rangkaian kegiatan itu, peserta didik tidak sekadar menambah wawasan tentang sejarah dan nilai-nilai Islam, melainkan juga merasakan langsung proses belajar yang mampu menguatkan identitas keislaman mereka. Dengan begitu, kegiatan ini hadir sebagai wadah untuk memperdalam pemahaman agama sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap ajaran Islam.

Secara keseluruhan, kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut tidak hanya diarahkan untuk memperkuat kemampuan ibadah peserta didik, tetapi juga menumbuhkan karakter religius, disiplin, peduli sosial, bertanggung jawab, serta berakhlakul karimah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan keagamaan telah benar-benar melekat sebagai bagian dari budaya sekolah, dan berperan sebagai media pembentukan karakter peserta didik secara terus-menerus. Pelaksanaan pembiasaan keagamaan di SDI Rumah Pendidikan Islam tidak sekadar berfokus pada kegiatan ibadah, melainkan juga diarahkan untuk menumbuhkan karakter religius serta membentuk akhlak peserta didik. Melalui beragam aktivitas keagamaan yang dijalankan secara konsisten, peserta didik memperoleh ruang untuk memahami sekaligus membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai Islam dalam rutinitas harian. Berikut ini disajikan tujuan dan hasil pembiasaan keagamaan seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah, Ibu Faidzah:

“Tujuan dari pembiasaan keagamaan yaitu, Membiasakan murid dengan tata krama yang baik dan sopan sesuai Ajaran Agama Islam, Murid mampu membaca Do'a sebelum belajar dan aktifitas, Murid mampu membaca Al Qur'an, Murid mampu dan terbiasa melaksanakan sholat Sunnah Dhuha, Murid bisa melaksanakan Sholat Fardhu secara berjamaah, Murid memahami, mengetahui sejarah Islam dan pengetahuan tentang ke Islaman, melalui kegiatan perayaan hari besar Agama, dan Murid memahami, melaksanakan dan menerapkan Ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar”
(wawancara kepala sekolah: 6 mei 2026)

Berdasarkan jawaban wawancara tersebut dengan kepala sekolah bahwasannya ada tujuh tujuan yang ingin dicapai melalui pembiasaan keagamaan yaitu sebagai berikut:

- a. Membiasakan murid dengan tata krama yang baik dan sopan sesuai ajaran agama Islam
Kebiasaan dalam tata krama dan sikap yang sopan santun menegaskan bahwa sekolah tidak semata mengejar prestasi akademik, melainkan juga mengarahkan pembentukan akhlak peserta didik. Dengan pembiasaan yang dijalankan secara berkelanjutan, peserta didik diarahkan untuk menghormati guru, menghargai teman, menggunakan bahasa yang baik, serta menunjukkan sikap yang santun. Kegiatan pembiasaan ini merupakan salah satu cara penerapan nilai-nilai Islam yang berupaya menumbuhkan akhlak mulia, agar peserta didik terbiasa berperilaku baik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Murid mampu membaca do'a sebelum belajar dan aktivitas
Sebelum memulai belajar dan beraktivitas, sekolah membangun kebiasaan membaca doa sebagai cara untuk menanamkan nilai religius pada peserta didik. Lewat rutinitas ini, peserta didik diarahkan untuk senantiasa mengingat Allah SWT, serta memohon kemudahan, keberkahan, dan perlindungan sebelum langkah pertama dimulai. Dengan pembiasaan yang dijalankan secara konsisten, doa diharapkan tumbuh menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari para peserta didik.
 - c. Murid mampu membaca Al-Qur'an
Pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi langkah sekolah untuk menguatkan kemampuan peserta didik dalam melafalkan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, sekaligus menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Al-Qur'an. Dengan pelaksanaan tadarus dan murojaah secara teratur, peserta didik diarahkan untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an, hingga akhirnya tumbuh karakter religius serta terpancar nilai-nilai baik yang ikut mewarnai kehidupan sehari-hari.
 - d. Murid mampu dan terbiasa melaksanakan sholat sunnah dhuha
Pelaksanaan shalat sunnah dhuha merupakan upaya sekolah untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah secara rutin. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan pembiasaan yang dijalankan secara berkelanjutan, peserta didik akan semakin terbiasa menunaikan shalat dhuha sekaligus berkembang dalam kesadaran spiritual dan kedisiplinan yang lebih baik.
 - e. Murid bisa melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah
Pembiasaan shalat fardhu secara berjamaah menjadi salah satu cara sekolah menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik dalam menunaikan kewajiban agama. Dengan adanya kegiatan ini, peserta didik diarahkan agar melaksanakan shalat secara tepat waktu dan dengan tata tertib, sekaligus menyalakan semangat kebersamaan serta saling menghargai. Hasilnya, mereka pun terbiasa menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam rutinitas sehari-hari.
 - f. Lewat kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, murid memahami dan menyingkap sejarah Islam sekaligus memperdalam pengetahuan keislaman dengan cara yang penuh semangat.
Perayaan hari besar Islam menjadi wadah yang menyegarkan untuk memperluas wawasan peserta didik mengenai sejarah serta nilai-nilai keislaman. Lewat rangkaian kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu meneladani akhlak para nabi, menumbuhkan rasa cinta yang lebih dalam kepada agama Islam, dan kemudian mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam rutinitas kehidupan sehari-hari.
 - g. Para murid memahami, melaksanakan, dan menerapkan ajaran Islam dalam keseharian dengan cara yang benar serta penuh ketepatan.
Pembiasaan keagamaan di sekolah bertujuan membentuk pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam sekaligus mendorong mereka untuk mempraktikkannya dalam rutinitas harian.
-

Dengan berbagai kegiatan yang berlangsung secara berulang dan teratur, diharapkan peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia—baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di SDI Rumah Pendidikan Islam juga diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru membiasakan peserta didik mengikuti tahsin setelah tadarus Al-Qur'an, terutama bagi peserta didik yang masih menggunakan Iqra, serta membiasakan membaca basmalah sebelum belajar dan hamdalah setelah pembelajaran selesai. Pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan membentuk kebiasaan religius dalam aktivitas belajar sehari-hari. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa salat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dengan pendampingan guru. Guru berperan mengarahkan peserta didik untuk berwudu, mengikuti salat secara tertib, dan membangun kebiasaan beribadah. Peserta didik kelas V masih memerlukan arahan secara langsung, sedangkan peserta didik kelas VI telah menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik karena telah terbiasa mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan salat dhuha dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, pendampingan guru, dan proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga mampu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan.

Selain keberhasilan pelaksanaannya, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi pembiasaan keagamaan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan anggaran kegiatan, rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah, perbedaan pola pembiasaan antara sekolah dan rumah, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta kendala sarana dan prasarana, seperti penggunaan lapangan yang dipengaruhi cuaca dan keterbatasan penggunaan aula. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan keagamaan memerlukan dukungan yang selaras dari sekolah, keluarga, serta ketersediaan fasilitas yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wali Kelas V, pelaksanaan pembiasaan keagamaan di SDI Rumah Pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah kendala yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut memengaruhi keberhasilan program pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik meskipun kegiatan telah dilaksanakan secara rutin dan terencana.

1. Faktor internal meliputi keterbatasan anggaran dan sarana prasarana. Keterbatasan anggaran berdampak pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, terutama peringatan hari besar Islam, sehingga sekolah harus menyesuaikan kegiatan dengan dana yang tersedia. Selain itu, keterbatasan fasilitas menyebabkan kegiatan sering memanfaatkan lapangan yang bergantung pada kondisi cuaca, sedangkan penggunaan aula harus berbagi dengan unit lain sehingga berpotensi menimbulkan benturan jadwal.
2. Faktor eksternal meliputi rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah serta perbedaan pola pembiasaan keagamaan antara sekolah dan rumah. Kurangnya keterlibatan orang tua mengurangi dukungan terhadap program pembiasaan yang dilaksanakan sekolah, sementara perbedaan kebiasaan di lingkungan keluarga menyebabkan peserta didik menerima pola pembiasaan yang tidak selaras. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam mengoptimalkan pembentukan karakter religius peserta didik sehingga diperlukan sinergi yang lebih baik antara sekolah dan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya ditentukan oleh program yang dilaksanakan di sekolah, tetapi juga memerlukan kesinambungan pembiasaan di lingkungan keluarga. Sekolah masih menghadapi kendala internal berupa keterbatasan anggaran dan sarana-prasarana, sedangkan kendala eksternal yang cukup

.....

menonjol adalah belum konsistennya pembiasaan keagamaan di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keselarasan antara pola pembiasaan di sekolah dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Rahmah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pengawasan guru di luar sekolah dan kurang konsistennya penerapan nilai di lingkungan keluarga dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua menjadi bagian penting untuk menjaga keberlanjutan nilai dan kebiasaan yang telah ditanamkan di sekolah.

Pembiasaan keagamaan di SDI Rumah Pendidikan Islam dilaksanakan secara rutin, terencana, dan berkelanjutan melalui doa bersama, tadarus Al-Qur'an, tahsin, salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, pembacaan Yasin dan Asmaul Husna, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Guru berperan sebagai pembimbing, pendamping, motivator, dan teladan sehingga aktivitas keagamaan tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan Nurdianto et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal yang sama ditemukan Mulyawati et al. (2025), bahwa keterlibatan guru sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator dalam kegiatan seperti salat dhuha dan tadarus menjadi bagian penting dalam penguatan karakter religius siswa sekolah dasar.

Secara teoretis, temuan tersebut dapat dipahami melalui teori *operant conditioning* Skinner (1953), yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk dan dipertahankan melalui penguatan (*reinforcement*) secara berulang. Dalam konteks penelitian ini, arahan, pendampingan, keteladanan, dan penguatan yang diberikan guru membantu peserta didik mengulangi perilaku religius hingga berkembang menjadi kebiasaan. Kekhasan penelitian ini terletak pada kajian terhadap implementasi pembiasaan keagamaan di SDI Rumah Pendidikan Islam, terutama salat dhuha berjamaah, dalam kaitannya dengan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Temuan menunjukkan bahwa keteraturan mengikuti kegiatan membantu peserta didik membangun kebiasaan mengelola waktu, menaati tata tertib, menjalankan tanggung jawab ibadah, dan saling mengingatkan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten, didukung keteladanan guru, dan diperkuat melalui sinergi dengan keluarga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik.

Dampak Pembiasaan Keagamaan Terhadap Karakter Peserta didik

Pembiasaan keagamaan di SDI Rumah Pendidikan Islam memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, peserta didik menunjukkan peningkatan sikap religius, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan berbuat baik. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa dampak pembiasaan keagamaan terlihat dari meningkatnya sikap sopan santun peserta didik, terciptanya suasana sekolah yang Islami, serta meningkatnya kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Tiga temuan ini menjelaskan bahwa program keagamaan memiliki dampak yang luas. Manfaatnya tidak berhenti pada perubahan perilaku masing-masing siswa saja, melainkan juga ikut membangun budaya sekolah yang baik dan menjaga hubungan sosial dengan warga sekitar.

1. Terbentuknya sikap Sopan santun

Munculnya sikap sopan santun pada diri peserta didik menunjukkan bahwa nilai-nilai kebaikan yang diajarkan melalui kegiatan keagamaan tidak berhenti sebagai teori saja. Nilai-nilai tersebut sudah benar-benar meresap dan menyatu di dalam hati dan pikiran para peserta didik. Perubahan perilaku ini bukan terjadi karena siswa takut pada hukuman atau sekadar ingin patuh pada tata tertib sekolah yang kaku. Sebaliknya, sikap santun ini muncul secara alami karena mereka

sudah terbiasa melakukannya setiap hari, sehingga perlahan-lahan sikap tersebut berubah menjadi bagian dari sifat dan kepribadian asli mereka.

2. Terbentuknya Suasana Islami sebagai Budaya Sekolah

Hasil penelitian mengenai terciptanya suasana Islami di sekolah menunjukkan bahwa dampak dari kegiatan keagamaan tidak hanya dirasakan oleh satu atau dua siswa saja. Dampak ini dirasakan bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Ketika kegiatan keagamaan dilakukan setiap hari dan diikuti oleh kepala sekolah, guru, serta murid, nilai-nilai agama tersebut lama-kelamaan akan berubah menjadi sebuah kebiasaan atau budaya sekolah yang khas. Dari kacamata sosiologi, budaya sekolah tumbuh karena berbagai kebiasaan dijalankan secara berulang-ulang sampai akhirnya melekat sebagai norma yang ditaati oleh semua warga sekolah. Kegiatan pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, mengucapkan salam, serta shalat berjamaah menghadirkan nuansa religius yang terasa di keseharian sekolah, sehingga ikut mengokohkan pembentukan karakter peserta didik. Dalam proses ini, lingkungan sekolah bertindak sebagai penguat (reinforcement): ia meneguhkan peserta didik untuk terus mempertahankan perilaku positif lewat keteladanan, pengawasan sosial, dan kebiasaan kolektif yang dijalankan secara konsisten.

3. Meningkatnya Kepercayaan Wali Murid sebagai Dampak Sosial dari Pembentukan Karakter

Meningkatnya keyakinan para orang tua menegaskan bahwa keberhasilan program keagamaan tidak berhenti di batas lingkungan sekolah, melainkan tampak nyata lewat cara peserta didik bersikap di rumah. Sikap yang semakin baik—lebih santun, lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, serta rajin beribadah—menjadi tanda bahwa sekolah berhasil membentuk karakter peserta didik. Kepercayaan itu juga sekaligus merupakan bentuk pengakuan bahwa sekolah mampu menumbuhkan peserta didik tidak hanya dalam kemampuan akademik, tetapi juga dalam akhlak dan kepribadian mereka. Sejalan dengan pernyataan ibu Dra. Faizah selaku kepala sekolah, ibu Rahmawati, S.Ag selaku wali kelas, kelas V menambahkan :

“Tentu nilai karakter yang ingin dibentuk melalui pembiasaan keagamaan ini meliputi Sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan dan mandiri. Saya ingin peserta didik tau apa yang mereka lakukan selalu ada konsekuensinya” (wawancara wali kelas V : 6 mei 2026)

Dari temuan ini, tampak jelas bahwa pendidikan agama di sekolah itu tidak semata-mata berkutat pada urusan ibadah peserta didik. Melalui kegiatan agama, sekolah berharap nilai-nilai tersebut dapat langsung diwujudkan dalam kehidupan nyata, agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dari hari ke hari.

1. Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun yang ingin dibentuk menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menanamkan kemampuan peserta didik dalam menghargai orang lain melalui ucapan maupun tindakan. Sikap sopan santun menjadi penting karena merupakan bentuk nyata dari pengamalan nilai-nilai agama dalam hubungan sosial. Melalui pembiasaan keagamaan seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, dan menghormati guru, peserta didik dibimbing untuk memahami pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi. Temuan ini menyiratkan bahwa sekolah menilai karakter bukan sekadar sebagai seperangkat pengetahuan tentang kebaikan, melainkan sebagai wujud perilaku yang seharusnya benar-benar terlihat dalam rutinitas sehari-hari.

2. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yang dijadikan sasaran pembentukan karakter menegaskan bahwa sekolah berupaya menumbuhkan kesadaran moral pada peserta didik, sehingga mereka dapat berkata dan

bertindak selaras dengan kebenaran. Kejujuran menjadi fondasi yang krusial dalam proses pembentukan karakter karena langsung berhubungan dengan integritas pribadi. Pada kegiatan keagamaan, nilai kejujuran tidak berhenti pada penyampaian lewat materi pembelajaran agama, melainkan juga dipelihara melalui kebiasaan dan pemantauan dalam keseharian. Dengan demikian, sekolah tampak sedang membangun karakter yang lahir dari kesadaran batin peserta didik, bukan hanya dari kepatuhan pada aturan.

3. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dan kedisiplinan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Tanggung jawab mengajarkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas dan menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan, sedangkan kedisiplinan melatih peserta didik untuk mematuhi aturan dan menjalankan kewajibannya secara konsisten. Pernyataan informan bahwa peserta didik harus memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi menunjukkan adanya penanaman kesadaran moral mengenai hubungan antara perilaku dan tanggung jawab pribadi. Temuan ini mengandung makna bahwa sekolah tidak hanya berupaya menciptakan peserta didik yang taat aturan, tetapi juga individu yang mampu mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil.

4. Nilai Kejujuran

Nilai kemandirian menandakan adanya upaya sekolah untuk menumbuhkan peserta didik yang mampu menjalankan tugas dan kewajibannya tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Kemandirian merupakan karakter yang sangat penting, karena memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun rasa percaya diri, melatih keberanian mengambil keputusan, serta mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pada konteks kegiatan keagamaan, kemandirian tampak ketika peserta didik dapat melaksanakan ibadah, berdoa, dan menjalankan tugas-tugas keagamaan dengan inisiatif sendiri, tanpa harus terus-menerus menunggu arahan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan, khususnya salat dhuha, memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Perubahan terlihat pada meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan mengatur waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta kebiasaan saling mengingatkan dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, pembiasaan melalui nasihat dan pembinaan perilaku juga mendorong terbentuknya sikap sopan santun dalam bertutur kata dan berinteraksi.

Meskipun perubahan karakter masih berlangsung secara bertahap, peserta didik mulai menunjukkan perkembangan pada aspek sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan menjalankan praktik keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter melalui proses yang berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Hasil tersebut selaras dengan konsep pendidikan karakter Lickona (1991), yang menekankan keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam pembentukan perilaku bermoral. Temuan ini juga didukung oleh Utami dan Syahrullah (2023), yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki hubungan positif dengan pembinaan karakter peserta didik. Sejalan dengan itu, Nurdyanto et al. (2023) menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik, sedangkan Mulyawati et al. (2025) menunjukkan bahwa peran guru melalui keteladanan, pendampingan, dan pembiasaan religius menjadi faktor penting dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan keagamaan di SDI Rumah Pendidikan Islam dilaksanakan secara rutin, terencana, dan berkelanjutan melalui berbagai

kegiatan, seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, tahsin, salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, pembacaan Yasin dan Asmaul Husna, santunan, serta peringatan hari besar Islam. Guru berperan sebagai pembimbing, pendamping, sekaligus teladan dalam setiap kegiatan sehingga pembiasaan keagamaan menjadi bagian dari budaya sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial peserta didik. Temuan ini memperkuat bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu sekolah dengan fokus pada implementasi pembiasaan keagamaan, sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi pada sekolah lain. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada perspektif kepala sekolah dan guru sehingga belum menggali secara mendalam pandangan peserta didik maupun orang tua. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam serta dilakukan pada berbagai jenjang dan satuan pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk memperkuat program pembiasaan keagamaan melalui pelaksanaan yang konsisten, peningkatan kerja sama dengan orang tua, serta penyediaan sarana pendukung agar pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad, A., Anwar, U., & Nurhidaya. (2023). *Karakter pemuda menuju generasi emas Indonesia 2045*. Lembaga Manajemen Terapan TRUSTCO.
- Arifin, F., Edwita, E., Zulela, M. S., Yarmi, G., & Hady, Y. (2023). Pentingnya pendidikan karakter (*character building*) sebagai pencegahan degradasi moral pada anak. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 18(2), 119–131. <https://doi.org/10.15408/harkat.v18i2.30071>
- Azis, N., Dina, L. N. A. B., & Dewi, M. S. (2025). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan keagamaan di madrasah ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 57–69.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi pembiasaan pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). *Survei Penilaian Integritas Pendidikan 2024*. <https://aclc.kpk.go.id/pendidikan/spipendidikan/hasil/2024>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: Strategi KBM di masa pandemi Covid-19*. 3M Media Karya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyawati, F., Ngulwiyah, I., Taufik, M., & Pribadi, R. A. (2025). Peran guru dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 107–117. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4824>

- Nadiah, Ulfah, M., Salsabil, P., Mulya, D. R. S., Fadhla, D. A., Najah, S. K., Chandra, M. D., & Magistrianto, R. S. (2023). Pengaruh partisipasi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik di MA Sejahtera Pare. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 41–57. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i2.158>
- Nurdiyanto, Tarsono, & Hasbiyallah. (2023). Pembiasaan kegiatan keberagamaan dalam membentuk karakter siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 129–143. <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.23953>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rahmah, I. A., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Implementasi program keagamaan dan pembiasaan akhlak dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 882–889.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, S. R., & Syahrullah. (2023). Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembinaan karakter siswa (Survei siswa di SMKN 71 Jakarta Timur). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 2155–2168. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5721>
-